

***Psychological Studies Of The Reality Of The Student Development: Reviewed From The Theory of Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel***

Rinawati, Agustien Dwi Dayanty

SD Negeri Bojonglongok  
rinawatibld1@gmail.com

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

**Abstract**

*This study is based on the importance of understanding the components of students as part of the study of pedagogic discipline. This understanding is very important for educators because it can be used as a basis for organizing the educational praxis process. This study aims to describe a psychological study of the reality of student development in terms of the theory of Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel. The method used in this study is a literature review. Based on the results of the study Jean Piaget emphasized the need for the application of the principle of demonstration, & homogeneous grouping; Lev Vygotsky emphasized the need for learning that facilitates learners to be able to collaborate and interact with people with higher proficiency; Jerome Bruner emphasizes learning that presents problem solving, where the problem has been designed by educators; and David Paul Ausubel emphasized the need to provide advanced material as material to associate old material with new material to be studied, material delivered from general to particular, material to be studied relating to previous material, and material delivered from simple to complex. Thus it can be concluded that his theory Jean Piaget emphasizes the learning of constructivism, Lev Vygotsky emphasizes on cooperative learning, Jerome Bruner emphasizes on learning discovery learning and David Paul Ausubel emphasizes on meaningful learning.*

**Keywords:** Student Development, Piaget, Vygotsky, Bruner, Ausubel

**Abstrak**

Studi ini dilatar belakangi akan pentingnya memahami komponen peserta didik sebagai salah satu bagian dari kajian disiplin pedagogik. Pemahaman ini menjadi sangat penting bagi pendidik karena dapat dijadikan landasan untuk menyelenggarakan proses praksis pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian psikologis terhadap realitas perkembangan peserta didik yang ditinjau dari terainya Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kajian pustaka. Berdasarkan hasil studi Jean Piaget menekankan akan perlunya penerapan asas peragaan, & pengelompokan homogen; Lev Vygotsky menekankan akan perlunya pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar dapat berkolaborasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kecakapan yang lebih tinggi; Jerome Bruner menekankan pada pembelajaran yang menyajikan penyelesaian masalah, dimana masalahnya sudah direkasaya oleh pendidik; dan David Paul Ausubel menekankan pada perlunya penyediaan materi *advance* sebagai bahan untuk mengaitkan materi lama dengan materi baru yang akan dipelajari, materi disampaikan dari umum ke khusus, materi yang akan dipelajari berkaitan dengan materi yang sebelumnya, dan materi disampaikan dari yang sederhana ke kompleks. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teorinya Jean Piaget menekankan pada pembelajaran konstruktivisme, Lev Vygotsky menekankan pada pembelajaran kooperatif, Jerome Bruner menekankan pada pembelajaran *discovery learning* dan David Paul Ausubel menekankan pada pembelajaran bermakna.

**Kata kunci:** Perkembangan Peserta Didik, Piaget, Vygotsky, Bruner, Ausubel

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**

p-ISSN 2620-9284

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya kajian disiplin pedagogik terdiri dari lima komponen, yaitu peserta didik, tujuan pendidikan, pendidik, proses praksis pendidikan dan lingkungan pendidikan. Kelima komponen ini saling berhubungan satu sama lain dalam menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Mengacu kepada kelima komponen tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha pendidik mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya yaitu tujuan pendidikan, melalui suatu proses praksis pendidikan yang dalam pelaksanaannya dapat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan (Abin Syamsudin Makmum, 2014). Mengacu kepada hemat tersebut, pemahaman terhadap komponen peserta didik menjadi sangat penting bagi pendidik agar dapat menciptakan proses praksis pendidikan yang sejalan dengan karakteristik peserta didiknya.

Dalam pedagogik, terdapat beberapa ilmu bantu yang tentunya membantu pendidik untuk memahami komponen peserta didik sebagai suatu subjek yang apa adanya. Ilmu bantu tersebut diantaranya psikologi anak, antropologi anak, paedologi dan masih banyak lagi. Dalam studi ini, peneliti menggunakan ilmu bantu psikologi anak dalam memahami komponen peserta didik. Ilmu bantu psikologi anak yang dimaksud dalam studi ini yaitu memahami perspektif psikologis terhadap realitas perkembangan peserta didik. Adapun perkembangan peserta didik yang akan menjadi kajian dalam studi ini adalah perkembangan kognitif peserta didik yang akan ditinjau dari teorinya Jean Peaget, Lev Vigotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel.

Tentunya, telah banyak studi terdahulu yang relevan dengan studi ini. Seperti studi yang dilakukan oleh Fitri Hayati, Neviyarni & Irdamurni yang berjudul *Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur (2021)* menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan siswa sekolah dasar yang perlu diketahui guru yaitu perkembangan fisik, kognitif dan psikososial. Implementasinya melahirkan beberapa kebutuhan siswa di sekolah dasar seperti senang bermain, dasar senang bergerak, menyukai pekerjaan berkelompok, dan menyukai peragaan langsung. Kebutuhan ini menjadi landasan guru sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. Studi Khairunnisa Simanjuntak & Rizky Sari Siregar yang berjudul *Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasinya dalam Kegiatan Pembelajaran (2022)* menyimpulkan bahwa implementasi dari teori Piaget dapat membantu para pendidik untuk memahami tahap dan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik, yaitu dalam menentukan taraf kognitif dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik.

Mengacu kepada studi terdahulu, studi ini terfokus pada pengkajian perkembangan kognitif peserta didik yang ditinjau dari teorinya Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner & David Paul Ausubel serta ilmplikasinya terhadap proses praksis pendidikan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam studi ini adalah “Bagaimana kajian psikologis terhadap realitas perkembangan peserta didik ditinjau dari teori Jean Piaget, Lev Vigotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel?”. Mengacu kepada rumusan masalah, tujuan studi ini adalah mendeskripsikan kajian psikologis terhadap realitas perkembangan peserta didik ditinjau dari teori Jean Piaget, Lev Vigotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel. Secara teoretis studi ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kajian psikologis terhadap realitas perkembangan peserta didik ditinjau yang ditinjau dari teori Jean Piaget, Jerome Bruner, David Paul Ausubel, Vygotsky & Robert M. Gagne serta implikasinya terhadap proses praksis pendidikan, sedangkan secara praktis studi ini bermanfaat menjadi landasan bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses praksis pendidikan sehingga mampu mengantarkan peserta didik yang apa adanya kepada keadaan apa yang seharusnya, yaitu tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

## METODE

Studi ini merupakan studi kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Data studi berupa data kualitatif yaitu perkembangan peserta didik yang ditinjau dari teori Jean Piaget, Lev Vygotsky, Jerome Bruner, & David Paul Ausubel yang akan diperoleh dari sumber data sekunder, yaitu dari buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik studi dokumentasi. Analisis data studi menggunakan analisis data Milles and Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data, model data dan penarikan/verifikasi kesimpulan (Emzir, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jean Piaget

Jean Piaget (dalam Robert E. Slavin, 2011, hlm. 45) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan kognitif adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Tahap-Tahap Perkembangan Kognisi (Perkiraan Usia & Pencapaian Utama)**

Tahapan	Perkiraan Usia	Pencapaian Utama
Sensorimotor	Sejak lahir hingga usia 2 tahun	Pembentukan konsep “keajegan objek” dan kemajuan bertahap dari perilaku reflek ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan.
Praoperasi	2 hingga 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan symbol untuk melambangkan objek di dunia ini. Pemikiran masih terus bersifat egosentris dan terpusat.
Operasi Konkret	7 hingga 11 tahun	Perbaikan kemampuan berpikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin.
Operasi Formal	11 tahun hingga dewasa	Pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimen sistematis.

Selanjutnya, Leni Marinda (2020, hlm. 127) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Tahap-Tahap Perkembangan Kognisi (Karakteristik & Perkembangan Bahasa)**

Tahapan	Karakteristik	Perkembangan Bahasa
Sensorimotor	Mengkoordinasikan kenyataan dengan motorik	Kemampuan bahasa mulai muncul
Praoperasi	Egosentris Meningkatkan aktifitas simbolik	<i>Egocentrik speech</i> <i>Sosialisasi speech</i>
Operasi Konkret	Mulai melakukan representasi <i>Reversibility</i> <i>Conservation</i>	Memahami bahasa verbal

Operasi Formal	<i>Seriation</i>	Memahami	hal-hal
	<i>Clasification</i>	kongkreat	
	Berpikir abstrak	Bahasa	lebih
	Mampu melakukan <i>self-reflection</i>	berkembang	
	Membayangkan peran orang dewasa	Dapat mengapresiasi ide-ide bahasa-bahasa	
Menyadari	dan		
memperhatikan	kepentingan		
	masyarakat.		

Dalam Permendikbud RI Nomor 1 Tahun 2021 tentang PPDB pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK dipaparkan bahwa calon peserta didik baru kelas 1 SD harus berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan. Mengacu kepada Permendikbud tersebut, studi ini mengkaji peserta didik usia SD yang berada pada rentang usia 7-12 tahun. Dengan demikian, peserta didik usia SD berada pada tahap operasi kongkreat dan operasil formal. Peserta didik dari kelas 1- 4 berada pada tahap operasi kongkreat, sedangkan peserta didik kelas 5-6 sudah mulai memasuki tahap operasi formal. Implikasinya dalam pembelajaran untuk siswa kelas 1-4 yaitu perlunya penerapan salah satu asas didaktik metodik, yaitu asas peragaan baik peragaan langsung maupun peragaan tidak langsung dalam menyajikan materi. Sedangkan, untuk kelas 5-6 materi dapat disampaikan pada peserta didik secara abstrak, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk diterapkannya asas peragaan.

Selanjutnya, Piaget (dalam Nurhadi, 2018; Winfred F. Hill, 2020 dalam Nurhadi, 2020, hlm. 84-85) menyatakan bahwa proses belajar dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Asimilasi, Proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada (John, dalam Nurhadi 2020). Sebagai contoh, kemarin peserta didik mempelajari tentang prinsip-prinsip penjumlahan, kemudian hari ini ia mempelajari prinsip-prinsip perkalian. Ketika ia sedang mempelajari prinsip-prinsip perkalian maka terjadi proses pengintegrasian antara prinsip penjumlahan dengan prinsip perkalian. Dalam hal ini peserta didik memahami bahwa konsep perkalian adalah penjumlahan berulang.
- b. Akomodasi, dimaknai sebagai proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru (Nurhadi, 2020). Sebagai contoh, peserta didik yang memahami konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dihadapkan pada permasalahan baru, yaitu perkalian berulang sebanyak  $n$  kali, dengan kehususannya merupakan bilangan yang sama. Ternyata pengetahuan yang dimiliki sebelumnya tidak dapat membantu menyelesaikan masalah, dalam kasus ini peserta didik mengalami disequilibrium. Dengan demikian, peserta didik perlu melakukan modifikasi terhadap skema yang sebelumnya, berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Misalkan peserta didik menyelesaikan permasalahan perkalian berulang sebanyak  $n$  kali dengan skema  $a^b=c$ , dengan  $a$  = sebuah bilangan,  $b$ = banyaknya penjumlahan dan  $c$  = hasil. Dalam kasus ini peserta didik mengalami equilibrium.
- c. Ekuilibrisasi, dimaknai sebagai penyesuaian yang berkesinambungan anatara asimilasi dan akomodasi (Nurhadi, 2020). Piaget (dalam Robert E. Slavin, 2011) menyatakan bahwa anak belajar melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrium, dan ketika equilibrium anak terganggu maka anak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori Jean Peaget menekankan pada pembelajaran konstruktivisme, dimana peserta didik dituntut

untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan pemahamannya secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya yang berada pada level kognitif yang sama (Robert E. Slavin, 2011).

## 2. Lev Vygotsky

Yuliani Nurani Sujiono (dalam Lucy Ardianti, 2021, hlm. 33) menyatakan bahwa tahapan zona perkembangan proksimal adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Tahapan Zona Perkembangan Proksimal Lev Vygotsky**

Tahapan	Deskripsi
Tahap 1	Tindakan anak masih dipengaruhi atau dibantu oleh orang lain. Anak masih memiliki ketergantungan yang besar terhadap orang tua atau pengasuhnya.
Tahap 2	Tindakan anak didasarkan atas inisiatif sendiri. Anak mulai berkeinginan untuk melakukan sesuatu sendiri tetapi masih melakukan kekeliruan-kekeliruan.
Tahap 3	Tindakan anak berkembang spontan dan terinternalisasi. Anak mulai melakukan segala sesuatu tanpa adanya perintah dari orang dewasa.
Tahap 4	Tindakan anak spontan terus diulang-ulang hingga anak siap untuk berpikir secara abstrak. Anak dapat melakukan sesuatu tanpa harus di beri contoh terlebih dahulu, tetapi didasarkan pada kemampuannya dalam mengingat suatu kejadian. Bahkan, pada tahap ini anak dapat menceritakan kembali apa yang dilakukannya.

Selanjutnya, Vygotsky (dalam Hasanuddin, dalam dalam Khairunnisa Simanjuntak & Rizky Sari Siregar, 2022, hlm. 115-116) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Vygotsky**

Tipe	Deskripsi
Pembelajaran sosial ( <i>social learning</i> )	Peserta didik dapat belajar dari interaksi yang dilakukannya dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten atau cakap. Interaksi sosial tersebut dapat memicu terbentuknya ide baru dan memperluas perkembangan intelektual peserta didik.
Zona perkembangan proksimal	Zona perkembangan proksimal yaitu orang terdekat peserta didik (guru, teman sebaya dan orangtua) yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memecahkan

	masalahnya. Maksudnya bahwa peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan sendiri tugasnya akan terselesaikan dengan bimbingan orang dewasa atau bekerjasama dengan teman sejawatnya.
<i>Scaffolding</i>	Proses pemberian bantuan berupa petunjuk kepada peserta didik diawal tahap pembelajaran yang diharapkan peserta didik dapat belajar sendiri kedepannya.

Mengacu kepada uraian di atas, adapun implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran yaitu pembelajaran harus memfasilitasi peserta didik agar dapat berkolaborasi dengan teman sebaya yang lebih kompeten darinya. Hal ini dapat dilakukan melalui pengelompokan secara heterogen, dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang kolaboratif. Selain itu, dalam pembelajaran sangat penting dilakukan sesi diskusi baik antara peserta didik dengan pendidik maupun peserta didik dengan teman sebayannya yang lebih kompeten, dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang interaktif. Yuyu Teresna Suci (2018, hlm. 234) menyatakan bahwa pembelajaran yang dapat memfasilitasi terciptanya pembelajaran interaktif dan kolaboratif adalah pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori Vygotsky melandasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dalam kelas (Yuyu Teresna Suci, 2018). Selanjutnya, ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar maka pendidik dituntut untuk menjalankan peran sebagai pembimbing dan fasilitator bagi peserta didiknya sebagai orang terdekat pengganti orangtua di sekolah.

### 3. Jerome Bruner

Bruner (dalam Sundari & Endang Fauziyati, 2021, hlm. 131) mengemukakan bahwa terdapat 3 tahapan kognitif, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Jerome Bruner**

Tipe	Deskripsi
Enaktik (Berbasis tindakan dan benda kongkreat)	Tahap memperoleh pengetahuan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fakta atau realita yang terjadi dilingkungan sekitar.
Ikonik (Berbasis gambaran atau visualisasi)	Tahap memperoleh pengetahuan melalui visualisasi verbal dan gambar-gambar.
Simbolik (Berbasis simbol abstrak, bahasa, matematika dan logika)	Tahap memperoleh pengetahuan melalui simbol bahasa, matematika, logika dan sebagainya.

Pada dasarnya teori perkembangan kognitif Jerome Bruner merupakan pengembangan dari teori kognitif Jean Piaget, yang memiliki kesamaan pada penekanan eksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga dari sinilah terlahir teori belajar penemuan atau *discovery learning* dimana peserta didik secara aktif mencari penyelesaian masalah melalui tahapan enaktik, ikonik dan simbolik

secara terintegrasi, sampai pada menghasilkan pengetahuan yang bermakna (Ahmad Hatif & Windi Setiawan, 2021; Sundari & Endang Fauziati, 2021).

Dalam teorinya Jerome Bruner tidak mengaitkan tahapan perkembangan kognitif enaktif, ikonik dan simbolik dengan usia peserta didik, hal ini dikarenakan Jerome Bruner lebih menekankan pada bagaimana peserta didik dapat mengeksplorasi potensi yang dimilikinya, melalui suatu penyelesaian masalah dimana masalah merupakan hasil rekayasa pendidik. Implikasinya, ia menganggap peserta didik sebagai subjek yang pemikir, pemroses dan pencipta informasi (Sundari & Endang Fauziati, 2021).

Selanjutnya, Jerome Bruner menganggap belajar sebagai proses perkembangan kognitif yang terjadi di dalam diri peserta didik, melalui tiga proses kognitif yaitu pemerolehan informasi baru, transformasi pengetahuan dan evaluasi. Untuk mempermudah peserta didik dalam mentransformasikan pengetahuan maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya struktur pengetahuan, kesiapan peserta didik, intuisi dan motivasi ((Sundari & Endang Fauziati, 2021).

#### 4. David Paul Ausubel

Ausubel (dalam Halim Simatupang, dalam Khairunnisa Simanjuntak & Rizky Sari Siregar, 2022, hlm. 115-116) mengemukakan bahwa ada 2 tipe belajar, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 6. Tipe Belajar Ausubel**

Tipe	Deskripsi
Belajar bermakna ( <i>meaningful learning</i> )	(1) Berkaitan dengan cara materi atau informasi yang disajikan kepada peserta didik. (2) Cara peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran atau informasi dengan konsep (struktur kognitif) yang dipelajari dan dipahami.
Belajar menghafal ( <i>rote learning</i> )	Terjadi apabila peserta didik tidak mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dikuasainya.

Rahmah (dalam Muhammad Syaikhul Basyir, Aqimi Dinana & Aulia Diana Devi, 2022, hlm. 96); Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein & Wahidah Marifatulnisa (2022, hlm. 1394) mengemukakan bahwa ada beberapa tipe belajar menurut Ausubel, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 7. Tipe Belajar Ausubel**

Tipe	Deskripsi
Belajar dengan penemuan yang bermakna	Mengaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari, atau menemukan terlebih dahulu pengetahuan yang dipelajari kemudian mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.
Belajar dengan penemuan tidak bermakna	Menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, kemudian dihafalkan.
Belajar menerima yang bermakna	Materi pelajaran yang sudah disusun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia

	peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.
Belajar menerima yang tidak bermakna	Materi pelajaran yang sudah di susun secara logis disampaikan kepada siswa sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru diperoleh dihafalkan tanpa mengaitkan dengan pengetahuan lain yang dimiliki sebelumnya

Pada dasarnya untuk mewujudkan terciptanya pembelajaran bermakna, ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut.

- a. Materi yang dipelajari harus bermakna secara potensial, yaitu materi yang logis dan relevan dengan struktur kognitif siswa (Nana Syaodih & Sukmadinata dalam Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein & Wahidah Marifatulnisa, 2022)
- b. Siswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna, maksudnya siswa harus memiliki kesiapan dan minat belajar bermakna (Ratna Wilis Dahar dalam Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein & Wahidah Marifatulnisa, 2022).

Selanjutnya, Muamanah & Suyadi (dalam Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein & Wahidah Marifatulnisa (2022, hlm. 1394) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam pembelajaran bermakna, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Advance organization* atau pengaturan awal, merupakan materi-materi awal yang dijadikan sebagai bahan untuk mengaitkan antara materi lama dengan materi baru yang memiliki makna lebih tinggi dari materi sebelumnya.
- b. Defrensiasi progresif, dalam pembelajaran bermakna diperlukan pengembangan-pengembangan materi, dimana materi-materi yang umum disampaikan terlebih dahulu kepada siswa, dilanjutkan dengan penyampaian materi-materi yang lebih khusus.
- c. Belajar superordinat, konsep belajar dapat dilakukan jika pada materi yang akan dipelajari dengan belajar bermakna juga telah dipelajari pada materi-materi sebelumnya sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dari pelajaran sebelumnya.
- d. Penyesuaian integratif, dalam hal ini konsep pembelajaran disusun sehingga akan tercipta susunan pengetahuan secara bertingkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implikasi teori David Paul Ausubel dalam pembelajaran yaitu perlu menyediakan materi *advance* sebagai bahan untuk mengaitkan materi lama dengan materi baru yang akan dipelajari, materi disampaikan dari umum ke khusus, materi yang akan dipelajari berkaitan dengan materi yang sebelumnya, materi disampaikan dari yang sederhana ke kompleks.

## SIMPULAN

Kajian psikologis terhadap realitas perkembangan peserta didik, khususnya dalam perkembangan kognitif sangat penting dipahami oleh pendidik. Hal ini dikarenakan perkembangan kognitif peserta didik dapat dijadikan landasan dalam menyelenggarakan proses praksis pendidikan, yang dapat membantu peserta didik yang apa adanya sampai pada keadaan apa yang seharusnya yaitu tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil studi Jean Piaget menekankan akan perlunya penerapan salah satu asas didaktik metodik yaitu asas peragaan, baik itu peragaan langsung maupun peragaan tidak langsung, & pengelompokan secara homogen; Lev Vygotsky menekankan akan perlunya pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik agar dapat berkolaborasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kecakapan yang lebih tinggi (teman sebaya dan atau guru yang memungkinkan terjadinya pengelompokan secara heterogen); Jerome Bruner menekankan pada pembelajaran yang menyajikan pemecahan masalah bagi peserta didik, dimana masalahnya

merupakan hasil rekayasa pendidik; dan David Paul Ausubel menekankan pada perlunya penyediaan materi advance sebagai bahan untuk mengaitkan materi lama dengan materi baru yang akan dipelajari, materi disampaikan dari umum ke khusus, materi yang akan dipelajari berkaitan dengan materi yang sebelumnya, materi disampaikan dari yang sederhana ke kompleks. Dengan demikian implikasi terhadap proses praksis pendidikan dari teori Jean Piaget yaitu menekankan pada pembelajaran konstruktivisme, Lev Vygotsky menekankan pada pembelajaran kooperatif, Jerome Bruner menekankan pada pembelajaran *discovery learning* dan David Paul Ausubel menekankan pada pembelajaran bermakna. Adapun rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan kajian terhadap relevansi pembelajaran konstruktivisme, kooperatif, *discovery learning* & pembelajaran bermakna dengan kurikulum di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiati, L. (2021). Perbandingan Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Jean Piaget Dan Lev Vygotsky serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. Tersedia dari repository.iainbengkulu.ac.id
- Basyir, M. S., Dinana A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi Teori Belajar Kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89-100.
- Emzir. (2016). *Metodologi Studi Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hamidah, N. A., Sein, L.H., & Ma'rifatunnisa, W. (2022). Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiah Tubah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(4), 1386-1400.
- Hayati F., Neviyarni & irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai* (5), 1, 1809-1815.
- Hatif, A & Setiawan, W. (2021). Teori Kognitif Bruner Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 87-97.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Nadim Anwar Makarim.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan problematikannya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Maklum. A. S. (2014). Kebutuhan Studi di Bidang Pendidikan. *Seminar PDD HEDS Ditjen Dikti Depdiknas Senin 23 Agustus 2004*, Jakarta: -
- Nurhadi. (2020). Teori Kognitivisme serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1). 77-95.
- Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasinya dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riadhah*, 1(1), 111-124.
- Slavin. R. E. (2011). *Psikologi Pendidikan teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Studi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1). 231-239.
- Sundari & Fauziyanti, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda*, 3(2), 128-136.